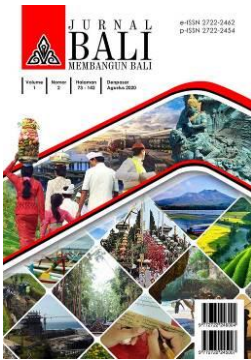




“Nuakin Batu Kukuk” di Desa Tianyar, Karangasem

I Gusti Made Dharma Hartawan¹, I Kadek Restu Wiradnya²
^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma
email: ¹dharmahartawan74@gmail.com, ²restuwiradnya@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Juni 2024

Direvisi pada
26 Januari 2024

Disetujui pada
27 Juni 2024

Abstrak

Tujuan: Tujuan penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk menelisik aturan main *pelelingih batu kukuk* di Desa Tianyar, Kabupaten Karangasem, Bali.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber.

Hasil dan pembahasan: Desa Tianyar terbukti telah melaksanakan upacara yang dilaksanakan sebelum menanam dan saat panen tiba. Tujuannya adalah sebagai mekanisme pertahanan diri dalam rangka menjaga eksistensi tradisi dan keberlangsungan hidup di samping sebagai integrasi yakni alokasi nilai sumber daya alam sebagai ucapan rasa syukur untuk menumbuh-kembangkan budaya saling tolong menolong, saling balas membantu, dan saling kerjasama. Pelestarian dan pemeliharaan berujung pada pola produksi di antara *penyakap* dengan pemilik lahan.

Implikasi: Keberadaan *pelelingih batu kukuk* adalah aturan main dalam mengatur dan menjaga kesinambungan hidup seperti, melaksanakan upacara yang dilaksanakan sebelum menanam dan saat panen tiba.

Kata kunci: aturan main, *pelelingih batu kukuk*, upacara, panen

Abstract

Purpose: The purpose of this scientific work is to explain the rules for playing the cuckoo stone shrine in Tianyar Village, Karangasem Regency, Bali.

Research methods: This research uses a qualitative approach. Data collection in this research used observation, interview and documentation techniques. The researchers used the technique of checking the validity of triangulation data with sources.

Results and discussion: Tianyar Village is proven to have carried out ceremonies which are carried out before planting and when the harvest arrives. The aim is as a self-defense mechanism in order to maintain the existence of traditions and continuity of life as well as integration, namely the allocation of the value of natural resources as an expression of gratitude to foster a culture of mutual help, mutual assistance and mutual cooperation. Conservation and maintenance lead to production patterns between *penyakap* and land owners.

Implications: The existence of cuckoo stone shrines is a rule of thumb in regulating and maintaining the continuity of life, such as carrying out ceremonies that are carried out before planting and when the harvest arrives.

Keywords: rules, *pelelingih batu kukuk*, ritual, harvest.

PENDAHULUAN

Tianyar adalah sebuah desa di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali. Struktur tanah desa ini bertipe tanah liat dan berpasir. Desa Tianyar merupakan lahan subur bagi bertumbuhnya pohon ental (lontar). Bagi masyarakat Tianyar pohon ental dujuluki sebagai pohon kehidupan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Suarsana *et al.*, 2017).

Pohon ental cocok tumbuh di daerah dataran rendah. Pohon ental terdiri atas dua jenis yang kelamin laki-laki. Yang perempuan menghasilkan buah yang sanggup beregenerasi sedangkan yang laki-laki memproduksi air nira yang biasanya diproses menjadi tuak. Orang yang mengolah fermentasi air nila disebut *nuakin*. Selain tuak hasil dari pohon ental yaitu daun, lidi, buahnya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Penuturan masyarakat tianyar bahwa pohon ental memiliki umur hingga ratusan tahun hal tersebut menandakan para petani bisa memanfaatkan hasil panen dengan kurun waktu lama.

Keunikan pohon ental dengan pohon lainnya adalah pohon ental tidak perlu ditanam karena tumbuh bebas dengan sendirinya tanpa ada yang menanam. Jika pohon lontar sengaja ditanam dan dirawat layaknya tanaman yang lain makan tidak bisa tumbuh dengan sempurna. Pohon lontar tidak saja mempunyai nilai manfaat dan ekonomi yang tinggi akan tetapi juga memiliki nilai penting bagi lingkungan yaitu sebagai penyerap karbon, yang mana dari hasil penelitian BPKK (Balai Penelitian Kehutanan Kupang) menunjukkan besarnya karbon yang dapat diserap oleh pohon lontar dengan diameter 30 cm ke atas adalah sebesar 73,50 Ton/Ha (Mahayasa *et al.*, 2016).

Uniknya lagi di setiap pojok lahan ental ada batu yang disakralkan. Masyarakat Desa Tianyar menyebutnya *Pelinggih Batu Kukuk*. *Pelinggih* artinya tempat pemujaan sebagai perwujudan (menstanakan) yang dipuja atau diupacarai sedangkan pengertian *batu kukuk* menurut masyarakat setempat adalah batu yang disakralkan disetiap sudut lahan pertanian masing-masing. Jadi *pelinggih batu kukuk* adalah tempat pemujaan agar apa yang ditanam tumbuh dengan subur dan tempat menghaturkan hasil bumi oleh setiap pemilik bila panen sudah tiba (wawancara dengan Ketut Geria, 2023)

Diduga seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin bertambah sehingga menyebabkan keterbatasan ketersediaan pangan maka petani mulai menanam jagung dan singkong untuk cadangan makanan saat musim panas. Jadi selain hasil dari pohon lontar untuk memenuhi kebutuhan hidup jagung dan singkong juga sebagai cadangan makanan saat musim paceklik tiba. Hasil panen berupa jagung dan singkong disimpan diatas tunggu dapur yang disebut dengan *geladag*. Tujuannya

agar jagung dan singkong tetap awet hingga beberapa bulan kedepan sampai musim hujan tiba.

Hal tersebut disinyalir bahwa *pelinggih batu kukuk* mulai dibuat/dilinggihkan saat jumlah penduduk semakin banyak dan ketersediaan makan terbatas sehingga mulai menanam jagung dan singkong. Fenomena ini dibuktikan dengan simbol persembahyangan sebagai ucapan terima kasih kepada sanghyang *ibu pertiwi* dan *bapa akasa* dengan menghaturkan jagung dewa pada *pelinggih batu kukuk*. Jagung dewa terdiri atas *jagung dewa* perempuan dan laki-laki yang merupakan simbol keseimbangan. Dapat dikatakan bahwa, nilai-nilai kearifan lokal dilekatkan sebagai instrumen ekonomi dalam mempertahankan hidup dan keberadaan (Todaro & Smith, 2003; Peter, 2015; Atmadja *et al.*, 2017). Manusia secara hakiki adalah identik dengan alam. Manusia adalah bagian dari ekosistem alam juga. Alam semesta disebut sebagai “bhuana agung” (makrokosmos) dan manusia sendiri disebutnya sebagai “bhuana alit” (mikrokosmos). Manusia dalam hidupnya selalu menyatukan diri dengan alam, yang berarti manusia hendaknya mempergunakan alam sebagai paradigma dalam bertindak (Wiana, 2007).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dari penelitian ini adalah aturan main *pelinggih batu kukuk*. Ada pun subjek penelitiannya yaitu tokoh masyarakat dan petani Desa Tianyar. Desa Tianyar merupakan salah satu dari desa yang terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Indonesia. Kondisi topografis Desa Tianyar yaitu lahan kering, berpasir serta berbatu akibat tertutupi muntahan material vulkanik Gunung Agung tahun 1963. Jika ingin berkunjung ke Desa tianyar menghabiskan waktu sekitar 1 jam dari kota Singaraja dan 45 menit dari kota Karangasem. Sebagian besar masyarakat Desa Tianyar merupakan penduduk asli yang berprofesi sebagai petani. Kondisi ini memudahkan penduduknya dalam berekonomi dengan mayoritas beragama Hindu berprofesi petani (Dibia, 2014).

Alasan melakukan penelitian ini adalah mengetahui dan mengungkap *pelinggih batu kukuk* sebagai aturan main dalam mengatur dan menjaga kesinambungan bagi orang yang *nuakin* (permentasi air nira) dalam mempertahankan hidup dan keberadaannya. Sebagai aturan main, implementasi tata lungguh tanah pertanian mengacu pada keseimbangan parhyangan, pawongan dan palemahan (Roth dan Sedana, 2015). Desa Tianyar merupakan desa dengan tumbuhan pohon *ental* yang paling banyak di Bali (Suarsana *et al.*, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana aturan main *pelinggih batu kukuk* dalam mengatur dan menjaga kesinambungan bagi orang yang *nuakin* dalam mempertahankan hidup dan

keberadaannya, di mana untuk mencapai kesinambungan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Tianyar karena Nilai-nilai kearifan lokal sanggup mengurangi ketidakpastian dalam berekonomi (Hartawan, 2023).

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat dan beberapa petani. Data kualitatif, yaitu data tidak berupa angka, seperti nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama hindu serta aturan main *pelinggih batu kukuk*. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Informasi yang akurat terkait penelitian ini menggunakan teknik purposive snowball sampling. Yakni dengan mencari informasi dari tokoh masyarakat yang dihormati dan dituakan serta beberapa para petani. Dari sini tidak menutup kemungkinan menambahnya informasi hingga informasi yang didapat jenuh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa informan yaitu, tokoh masyarakat Ketut Geria Astina (71 tahun) dan beberapa petani Desa Tianyar.

Untuk menggali data maka digunakan teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan cara bergaul dengan tokoh masyarakat serta beberapa petani Desa Tianyar, melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi lebih lengkap terkait *pelinggih batu kukuk* Desa Tianyar, serta melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara selama penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber. Menurut Sugiyono (2016:127), triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai aturan main *pelinggih batu kukuk* di Desa Tianyar. Peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan beberapa metode yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan melibatkan beberapa informan yakni Ketut Geria Astina (Tokoh Masyarakat) dan petani yang ada di Desa Tianyar. Adanya tuntutan tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan hidup dan keberadaannya, menyebabkan para petani untuk mentaati aturan main dari *pelinggih batu kukuk* bagi para petani untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Sampai saat ini, belum ada jejak historis untuk menjelaskan kapan *pelinggih batu kukuk* didirikan karena kurangnya bukti yang dapat menjelaskan munculnya *pelinggih* tersebut. Diketahui bahwa *pelinggih batu kukuk* tidak ada yang mengetahui kapan berdirinya, karena tidak ada bukti akurat yang menunjukkan *pelinggih* batu kukuk kapan didirikan. *Pelinggih batu kukuk* sebelum ada semen hanya sekedar tumpukan batu yang menjadi simbol untuk disucikan tetapi saat ini *pelinggih batu kukuk* sudah terlihat lebih permanen yaitu dipoles dengan semen dan bentuknya menyerupai *pelinggih* pada umumnya.

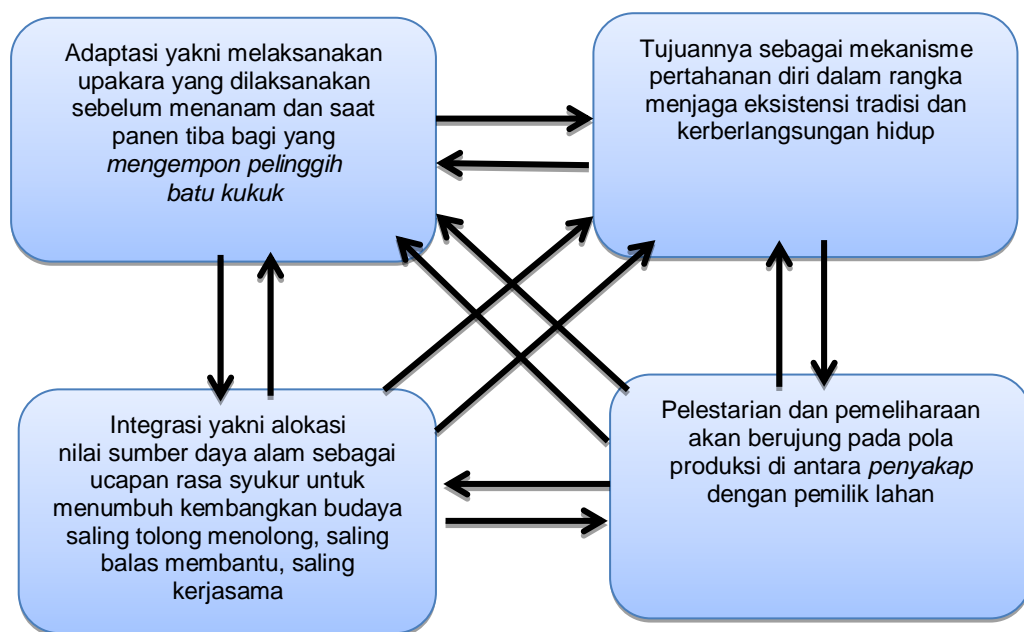
Fungsi *pelinggih batu kukuk* yaitu sebagai tempat untuk mengucapkan rasa syukur kepada alam karena sudah diberikan hasil bumi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Ia menuturkan dalam satu tahun (menurut kalender Hindu Bali) dilakukan 3 kali upacara yang pertama saat menanam tujuannya memohon agar panen positif yang kedua saat panen dan yang terakhir saat panen tiba. Khusus saat *odalan* merupakan prosesi yang paling meriah karena dilaksanakan oleh semua pemilik *pelinggih* tersebut dan sesajen yang dipersembahkan juga lengkap.

Saat akan menanam hanya prosesi kecil guna memohon agar tanaman tumbuh subur dan begitu pula saat akan panen hanya simbolis menghaturkan hasil panen yang diwakili dengan menghaturkan jagung dewa. fungsi lain *pelinggih batu kukuk* dilihat dari sistem sosial para petani. Sistem sosial cenderung teratur, artinya ia selalu berproses menuju keseimbangan yang saling berkaitan dan menyatu. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Serangkaian Upacara tersebut biasanya dilaksanakan saat *odalan*, saat akan menanam dan saat hari raya *tumpek bubuh*. Dalam konsepsi Hindu, saat *tumpek* dihaturkan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Sangkara, Dewa Penguasa tumbuh-tumbuhan yang dikonkretkan melalui “mengupacarai pepohonan”. Perayaan hari *tumpek* ini mengajarkan pada umat manusia bahwa manusia wajib menghormati dan menghargai bumi dan seisinya, khususnya tanaman yang ada, memberi isyarat dan makna mendalam agar manusia mengasihi dan menyayangi alam dan lingkungan yang telah berjasa menopang hidup dan penghidupannya (Budiasih, 2019). Jika ini dikaitkan dengan upaya pelestarian sumber daya hayati, maka dapat dikatakan bahwa sebelum manusia menikmati harus didahului dengan kegiatan penanaman atau pemeliharaan (Suda, 2010).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keberadaan *pelinggih batu kukuk* yaitu sebagai pengatur sekaligus penjaga hubungan sosial bagi para petani untuk bertahan hidup dan keberadaannya. Bahwa jika tidak ada *batu kukuk* maka kesenjangan sosial akan terjadi. Paparan diatas menjelaskan para petani yang

selalu menghormati mampu mempertahankan standar hidupnya ditengah keterbatasan sumber daya. Dalam implementasinya *pelelinggih batu kukuk* memberi rasa aman kepada para petani. Dapat dikatakan bahwa *pelelinggih batu kukuk* sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan alam dengan memproduksi aturan main yang dapat menjamin kehidupan para petani. Disamping itu pula mampu menciptakan keharmonisan melalui rasa saling tolong menolong dan saling membantu. Didalam pelaksanaanya dilakukan melalui aktivitas upacara, karena melalui upacara, orang Hindu diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup (Gunung, 2004).

Untuk menerangkan lebih lanjut keberadaan *pelelinggih batu kukuk* sebagai aturan main dalam mengatur dan menjaga kesinambungan hidup, penelitian ini bersandar pada empat fungsi sistem sosial yaitu teori AGIL (Parsons, 1951), yang diurai sebagai berikut.

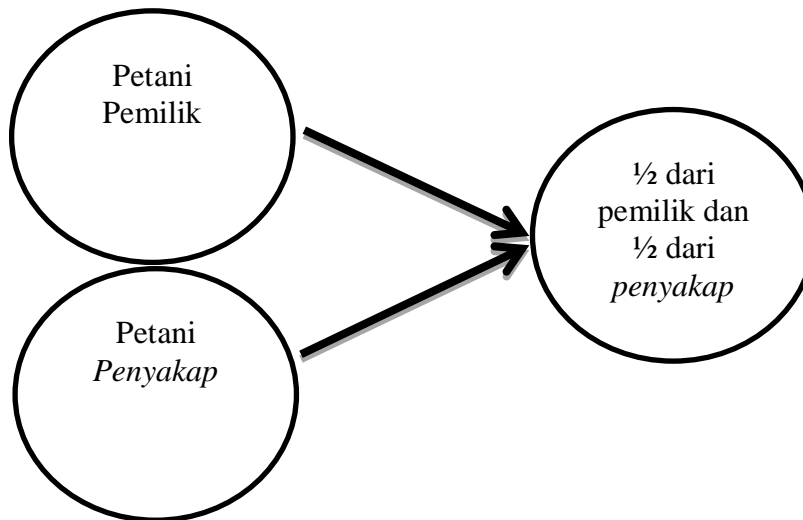


Gambar 1. Pola Implementasi Teori AGIL

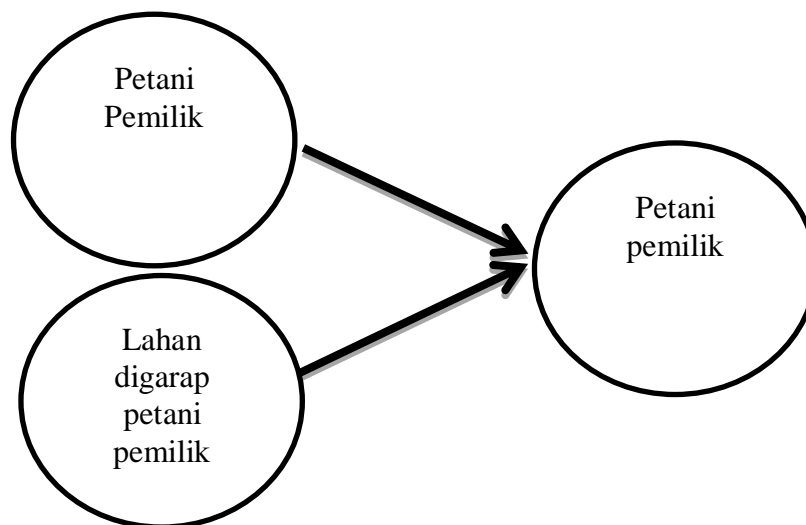
Gambar 1 menerangkan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola-pola laten bereaksi dan berinteraksi guna terciptanya keharmonisan para petani. Hal tersebut menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk mendukung kehidupan dan kesejahteraan petani, bahkan masyarakat Bali secara luas, dari generasi ke generasi (Suprpta, 2013). Berbagai ritual yang dilakukan oleh petani menunjukkan sifat religius petani dan sangat menghargai tradisi dan budayanya (Sartini, 2017). Menurut Gunawan (2008), kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang

berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan turun-temurun. Pola pemanfaatan tanah pertanian diilustrasikan dalam cara produksi dan hubungan terkait upacara *pelinggih batu kukuk*, yang digambarkan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan tanah pertanian melibatkan *penyakap*



2. Pemanfaatan tanah pertanian tanpa melibatkan *penyakap*



Gambar 2. Cara Produksi dan Hubungan Upacara *Pelinggih Batu Kukuk*

Keterangan: Petani *penyakap* adalah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil

Gambar 2 menerangkan, cara produksi dan hubungan upacara pelinggih batu kukuk. Pola pemanfaatan tanah pertanian melibatkan *penyakap* ini lebih kepada nilai sosial, di mana petani pemilik dan petani *penyakap* wajib membiayai upacara *pelinggih batu kukuk* masing-masing setengah dari hasil keperluan upacara.

Sedangkan pola pemanfaatan tanah pertanian tanpa melibatkan *penyakap* sepenuhnya ditanggung oleh pemilik lahan tersebut.

Keberadaan *pelinggih batu kukuk* sebagai ide penggerak dalam menjaga dan melestarikan alam di sekitarnya. Secara filosofi, keberadaan *pelinggih batu kukuk* merupakan implementasi dari konsep hindu yaitu Tri Hita Karana, yang bila diartikan adalah tiga penyebab kebahagiaan (Tuhan, manusia, dan alam) (Sanjaya *et al.*, 2022). Jadi dengan kata lain, aktivitas lahan pertanian tidak semata tentang hasil panen, tapi juga mencakup interaksi sosial dan ritual keagamaan untuk keberhasilan dalam mengelola lahan pertanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan dapat ditarik simpulan bahwa di Desa Tianyar terbukti telah mengimplementasikan teori AGIL dilihat dari keberadaan pelinggih batu kukuk sebagai aturan main dalam mengatur dan menjaga kesinambungan hidup seperti: Pertama, adalah melaksanakan upacara yang dilaksanakan sebelum menanam dan saat panen tiba. Kedua, tujuannya sebagai mekanisme pertahanan diri dalam rangka menjaga eksistensi tradisi dan keberlangsungan hidup. Ketiga, adalah melakukan integrasi yakni alokasi nilai sumber daya alam sebagai ucapan rasa syukur untuk menumbuhkan kembangkan budaya saling tolong menolong, saling balas membantu dan saling kerjasama. Keempat, melaksanakan pelestarian dan pemeliharaan akan berujung pada pola produksi di antara penyakap dengan pemilik lahan.

REFERENSI

- Atmadja, B. N. (2017). *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Bantul Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Budiasih, N. M. (2019). *Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam Dalam Upacara Hindu di Bali*. Denpasar: Fakultas Dharma Duta. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Widya Duta, Vol. 14. No. 1.
- Dibia, I. W. (2014). *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Bali: Mangsi Foundation.
- Gunawan, R. (2008). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra" dalam *Makalah Kongres Bahasa, Jakarta, 28-31 Oktober*.
- Gunung, I. P. M. G. (2004). *Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bali, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya "Eka Karya" Bali-LIPI*.
- Hartawan, I. G. M. (2023). *"Ekonomi Budaya, Ketahanan Ekonomi Desa Bali Aga. Cetakan Pertama*. Badung: Nilacakra.

- Mahayasa. (2016). "Pemanfaatan dan Ekonomi Lontar Bagi Masyarakat di Kota Kupang". Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Peter, H. J. (2015). *Tri Hita Karana. The Uniqueness of Bali*. Udayana University Press.
- Roth, D. & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From Balinese Culture to Politics. *The Asia Pacific Journal of Antropology*, Vol. 16, No. 2.
- Sartini, N. W. (2017). "Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali". Skripsi. Universitas Airlangga.
- Sanjaya, P. P. O. M., Adnyana, I. W., & Muka, I. K. (2022). Tri Hita Karana: A contemporary sculpture creation. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), 95-104. <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i2.1847>
- Suda. I. K. (2010). Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup di Balik Pemakaian Saput Poleng pada Pohon Besar di Bali. Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia Denpasar. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 10 No. 2, Agustus, 333-340.
- Suarsana, I. M. 2017. "IBM Kelompok Tani Lontar Desa Tianyar Kecamatan Kubu". Skripsi. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suprpta, D. N. (2013). "Local Wisdom of Bali in Relation with Agriculture and Climate Change Mitigation" *Research for Tropical Agriculture* Vol. 6 No. 2.
- Todaro, M. P., Smith, S. C. (2003). *Economic Development*, Eight Edition, England: Pearson Education Limite.
- Wiana, I. K. (2007). "Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu", Surabaya: Paramita.